

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya, sampai tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat adalah, bahwa pendidikan tidak identik dengan persekolahan. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Henderson dalam Sadulloh, 2017: 5).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat penting untuk dipelajari oleh para siswa karena dapat menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai manusia terhadap alam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (Rahayu dkk, 2017: 101), yang menyatakan bahwa “IPA bagi para siswa sangat bermanfaat dalam mempelajari diri sendiri, mempelajari lingkungan, serta mempelajari alam semesta secara utuh yang pada akhirnya dapat memanfaatkan serta menjaga alam semesta ini secara arif dan bijaksana.”

Pada kenyataannya, dalam pembelajaran IPA masih banyak guru yang saat mengajar hanya memberikan informasi-informasi secara langsung

kepada siswa tanpa memberikan siswa kesempatan untuk mencari pengetahuannya sendiri atau dalam kata lain pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-centered*). Masih terdapat guru yang menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa kurang berkembang dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA, dimana siswa harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya yang dirangsang oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan penemuan ataupun pengamatan yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V UPT SD N 2 Gadingrejo dan pengamatan yang peneliti lakukan, bahwa saat proses belajar mengajar di kelas V guru mengalami beberapa kesulitan terutama dalam pembelajaran IPA. Permasalahan yang pertama adalah kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan minimnya siswa dalam memahami konsep materi pelajaran. Permasalahan yang kedua adalah kurangnya minat siswa dalam belajar IPA. Permasalahan yang ketiga adalah siswa kurang mampu berpikir kritis dalam pembelajaran dikarenakan dalam pembelajaran guru dalam mengajar masih menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan penugasan.

Hasil belajar IPA di UPT SD N 2 Gadingrejo masih banyak yang belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah

ditentukan di sekolah yaitu 73. Hali ini terbukti dari 46 siswa hanya 20 siswa yang dapat melewati KKM.

Tabel 1.1 Data Hasil Nilai Ujian Semester Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V UPT SD Negeri 2 Gadingrejo Semester Genap Tahun Ajaran 2020/ 2021

Nilai	Kelas		Jumlah	Persentase
	A	B		
≥ 73	8	12	20	43,48%
< 73	13	13	26	56,52%
Jumlah	21	25	46	100%

Sumber: Penilaian IPA UPT SD N 2 Gadingrejo

Salah satu upaya untuk meningkatkan nilai KKM para siswa, salah satu caranya yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. *Problem based learning (PBL)*, merupakan salah satu model pembelajaran yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan pengajaran IPA. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa (Shoimin dalam Suardana, 2019:271). Model pembelajaran ini cocok untuk materi pelajaran yang terkait erat dengan masalah nyata, meningkatkan keterampilan proses untuk memecahkan masalah, mempelajari peran orang dewasa melalui pengalamannya dalam situasi yang nyata, serta melatih siswa untuk berdiri sendiri sebagai pelajar yang otonom.

Tujuan utama model PBL adalah membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah serta belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajaran yang mandiri (Trianto dalam Romdhiyah, 2020:46). Salah satu strategi yang mampu memberdayakan siswa menjadi pembelajar mandiri, jujur, berani mengakui kesalahan, dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya adalah strategi metakognitif (Susantini dalam Suratno, 2011:12).

Berdasarkan latar belakang yang memuat landasan teori maupun bukti yang mendukung penggunaan model PBL berpengaruh terhadap peningkatan berpikir kritis siswa, penulis tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Problem based learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V UPT SD N 2 Gadingrejo?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V UPT SD N 2 Gadingrejo.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dan fokus masalah dalam penelitian ini hanya terbatas pada:

1. Model *problem based learning*

Model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan untuk dipecahkan, dan mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mampu mengkonstruksikan pengetahuannya melalui proses yang terdapat di dalamnya, sehingga diharapkan siswa akan memahami konsep pelajaran dan mampu mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah pada lingkup kehidupan nyata.

2. Berpikir kritis

Proses intelektual seseorang dalam melihat fenomena, subjek tertentu, konsep, dan permasalahan sekitar sampai mampu memecahkan masalah dan mengambil tindakan atau keputusan.

Indikator berpikir kritis terbatas hanya pada (1) menemukan masalah (2) memberi argumen (3) mengaitkan permasalahan dengan permasalahan lain (4) memecahkan masalah.

3. Tempat

UPT SD N 2 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

4. Waktu

Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang model *problem based learning* maupun pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dapat diterapkan oleh peneliti ketika sudah menjadi pendidik nanti.

2. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis peserta didik serta melibatkan peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran.

3. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberikan manfaat bagi guru dalam upaya meningkatkan berpikir kritis siswa melalui model *problem based learning*.

4. Manfaat bagi pihak sekolah

Hasil penelitian yang didapatkan diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak sekolah sehingga dapat membantu pihak sekolah dalam meningkatkan berpikir kritis siswa melalui model *problem based learning*.

5. Manfaat bagi peneliti lain

Sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai kemampuan berpikir kritis yang dipengaruhi oleh model *problem based learning*.